

**PERPADUAN SASTRA DAN MUSIK
DALAM KARYA MUSIKALISASI PUISI
“SAJAK KECIL TENTANG CINTA”**

Tugas Akhir Progam Studi S1 Seni Musik



Oleh :

**Vika Dian Irawan
NIM 1111650013**

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

PERPADUAN SASTRA DAN MUSIK DALAM KARYA MUSIKALISASI PUISI “SAJAK KECIL TENTANG CINTA”

Vika D. Irawan¹, R Chairul Slamet², Umilia Rokhani³

¹Alumni Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

²Staff Pengajar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

³Staff Pengajar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

Jurusan Musik
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Vicxa@yahoo.co.id

Abstrak

Musikalisasi puisi dibentuk dari perpaduan sastra dengan musik. Puisi yang telah diciptakan dahulu oleh sastrawan, kemudian dilagukan oleh pemusik, dengan istilahnya musikalisasi puisi. Perkembangan perpaduan musik dan puisi ini sudah ada semenjak jaman Renaissance, seperti yang dicontohkan pada karya Claudin De Sermisy dengan judul *Languir Me Fais* yang teksnya merupakan karya puisi dari Clement Marot, kemudian berkembang pada jaman Klasik pada contoh karya milik Beethoven pada Simfoni no.9 (Ode to Joy) yang teksnya adalah karya puisi milik Friedrich Schiller, dan berkembang lagi pada jaman Impressionist yang dicontohkan pada karya Debussy yang berjudul *Clair De Lune*, yang pembuatan karya musiknya terinspirasi dari karya puisi milik Paul Verlaine, sampai perkembangan perpaduan musik dan puisi ini berlanjut di Indonesia seperti karya-karya puisi Sapardi Djoko Damono yang telah dilagukan oleh beberapa pemusik. Pada karya tulis ini penulis mengambil contoh karya puisi milik Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Sajak Kecil Tentang Cinta* yang telah dimusikkan oleh M. Umar Muslim, sebagai contoh penjelasan penerapan teknik memadukan musik dan puisi dan menganalisis struktur bentuk musiknya. Penerapan teknik memadukan musik dan puisi, yaitu dengan memahami maksud puisinya dahulu, baru kemudian pemusik dapat melagukan puisinya dengan menentukan beberapa elemen-elemen musik yang akan dibubuhkan ke dalam puisi. Kemudian pada tahap analisis struktur bentuk musik pada karya *Sajak Kecil Tentang Cinta* adalah A-A'-A", yang dimainkan dalam tangga nada A minor, bertempo sedang (*moderato*), bersukat 4/4, serta berinstrumentasi gitar dan vokal dalam bentuk format duet.

Kata kunci : perpaduan sastra dan musik, musikalisasi puisi, Sapardi Djoko Damono

Abstract

This scientific paper refers to a work of poetry combined with musical works. A poem that had been created by men of letters, then made music by the musician, with the term musical poem. Development of the combination of music and poetry is already there since the time of the Renaissance, as exemplified in the works of Claudin De Sermisy Languir Me Fais under the title of the text is the work of poetry of Clement Marot, then flourished in the Classical era on the example of works belonging to Beethoven at Symphony No.9 (Ode to Joy) that the text was the work of the poem belongs to Friedrich Schiller, and grew again in the Impressionist era is exemplified in the works of Debussy's Clair De Lune the making of the work, the music was inspired by the works of Paul Verlaine's poetry, to the development of a mix of the music and the poem continues in Indonesia such as the works of poetry Sapardi Djoko Damono which has been made music by some musicians.

Keywords: fusion of literature and music, musical poem, Sapardi Djoko Damono



PENDAHULUAN

Musik merupakan seni suara yang mampu menggambarkan perasaan senang maupun sedih melalui bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh berbagai macam instrumental atau nyanyian vokal. Musik itu sendiri mempunyai empat unsur di dalamnya, yaitu ritme, melodi, harmoni dan dinamika.

Istilah musik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Mousike* (latin : *Musica*) yang berasal dari kata *Mousa* (jamak : *Mousas*) , (latin : *Musa*) sehingga melahirkan kata *Musik*. Menurut mitologi Yunani kuno, *Musica* dimaksudkan *Seni dari kaum Muzen* atau termasuk kepunyaan *Mousas*, yaitu *fine arts* milik salah satu dari kaum Muzen, yang berjumlah 9 dewi.¹

Awal mula musik dimulai semenjak peradaban awal umat manusia, yang disebut bangsa primitif. Pada jaman ini musik dipergunakan untuk berbagai macam tujuan, seperti untuk menyembuhkan orang sakit, untuk menyihir musuh, atau untuk memudahkan dalam berburu binatang. Alat-alat untuk menghasilkan musik pada jaman bangsa primitif ini menggunakan alat-alat yang sederhana, misal rangkaian gelang-gelang lokan yang diikat pada lengan atau kaki lalu digerak-gerakan, tempurung dari buah-buahan yang sudah kering, ataupun batang kayu yang dipukulkan pada batang kayu lain dan batang pohon yang berlubang atau yang disebut kentongan.

Ada juga alat-alat lain yang digunakan masyarakat primitif ini yang lebih tinggi tingkatan budayanya dalam penyempurnaan alat musik, seperti alat musik yang menggunakan kulit binatang, misal genderang dan alat musik dengan dawai maupun tali. Menurut musikolog asal Jerman, yaitu Curt Sachs, alat musik dawai yang tertua adalah siter tanah. Alat musik dawai yang sederhana ini kemudian mengalami banyak perkembangan, sehingga melahirkan lute, lira, dan harpa. Bangsa primitif menggunakan alat-alat dawai hanya yang dipetik saja, tidak dengan alat gesek.

Perkembangan musik mengalami kemajuan dari setiap jaman setelah berlalunya musik jaman primitif, yaitu mengalami perkembangan selanjutnya pada jaman Renaissance, kemudian jaman Barok-Rokoko, beralih ke jaman Klasik, selanjutnya berkembang lagi pada jaman Romantik, jaman Modern, dan sampai sekarang. Pengembangan musik yang telah dicapai itu baik meliputi dari teori-teori musik yang digunakan dalam penciptaan komposisi musik, sampai pengembangan jenis-jenis instrumental dari setiap jaman ke jaman.

Musik telah menjadi bagian dari kehidupan manusia, baik itu untuk dunia, hiburan, pekerjaan maupun untuk keperluan ibadah. Musik dapat berguna dengan mestinya untuk kepentingan masing-masing individu dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu musik terus berkembang dan tidak pernah mengalami kemunduran dari segi apapun. Perkembangan musik pada masa sekarang tergolong pesat baik di wilayah Eropa Barat maupun di Indonesia, karena mampu melahirkan berbagai macam aliran, seperti aliran pop, jazz, rock, blues dan lain-lain.

Musik tidak hanya menyuguhkan keindahan nada-nada melalui bunyi-bunyian yang dihasilkannya saja, namun musik juga dapat dipadukan dengan kesenian lain. Musik mampu berpadu dengan seni lukis, misal seorang seniman pelukis pasir yang pada pertunjukannya diringi oleh seniman musik. Dalam dunia seni rupa tersebut, musik juga

¹ Purwidodo. Sejarah Musik "Untuk SMM". Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan. 1983. Hlm 10

dapat menjadi *background* dalam sebuah karya instalasi yang berpadu menjadi satu karya pada sebuah pameran karya seni, misal sebuah karya instalasi milik seniman FX Harsono yang dipadukan dengan lagu rekaman biola yang dimainkan sendiri oleh penulis, berjudul “*Melati Di Tapal Batas*” yang pameran tersebut berlangsung di kota New York. Tidak hanya itu, musik juga dapat dipersatukan dengan kesenian sastra, dari dua karya seni yang berbeda menjadi satu karya seni dalam satu pertunjukan.

Karya sastra yang dipadukan dengan musik pada umumnya menggunakan karya puisi. Jenis musik yang digunakan dalam perpaduan tersebut biasanya adalah musik populer, atau musik yang ringan di telinga, yang bersifat mellow maupun sendu dan tidak gaduh. Musik yang tidak gaduh tersebut dalam arti bukan musik keras, seperti musik keras jenis rock underground, punk, metal maupun jenis musik keras lainnya, karena di Indonesia sangat jarang sekali bahkan mungkin tidak ada penggunaan jenis musik ber-genre rock tersebut dalam melagukan karya puisi.

Pada kebudayaan bangsa Barat, sebenarnya kegiatan perpaduan sastra dan musik dalam menghasilkan satu karya ini sudah ada semenjak abad ke-15, yaitu masa berlangsungnya periode Renaissance, seperti dicontohkan komponis asal Perancis, Claudin De Sermisy, yang pada karyanya berjudul *Languir Me Fais* yang teksnya merupakan puisi dari Clement Marot, seorang sastrawan asal Perancis juga. Karya *Languir Me Fais* ini berjenis musik vokal *Chanson*² yang dipublikasikan tahun 1528.³

Perkembangan perpaduan dua seni tersebut selanjutnya terdapat pada karya Ludwig Van Beethoven, komponis jaman Klasik asal Jerman, yaitu Simfoni ke-9 bagian ke empat (*Ode to Joy*). Lirik vokalnya adalah sebuah syair yang ditulis oleh sastrawan asal Jerman yang bernama Friedrich Schiller pada tahun 1785.⁴ Ada juga seperti komponis pada jaman Impressionist asal Perancis, yaitu Claude Debussy dalam salah satu karyanya yaitu *The Suite Bergamasque*, lebih tepatnya pada komposisi bagian ketiga yang diberi judul *Clair De Lune*.

Penciptaan komposisi *Clair De Lune* pada bagian ketiga dari *The Suite Bergamasque* ini terinspirasi dari syair puisi yang ditulis oleh seorang sastrawan asal Perancis bernama Paul Verlaine pada tahun 1869 yang puisi tersebut berjudul *Clair De Lune* juga. Kemudian makna dari puisi tersebut diadopsi dalam musik oleh Claude Debussy, diubahnya menjadi nada-nada dalam komposisi musik dan bukan berupa syair lagi, yang dipublikasikan tahun 1890.⁵

Dalam perpaduan puisi dan musik tersebut, peranan puisi tidak sebagai lirik lagu yang kemudian dinyanyikan, akan tetapi puisi yang diambil maknanya saja kemudian diubah menjadi musik komposisi. Makna puisi telah tertuang dan menyatu di dalam musik tersebut karena pada karya *Clair De Lune* makna puisi sebagai inspirasi dasar / sebagai sumber cerita yang dibalut dalam setiap melodi dan harmoni untuk menceritakan makna puisi melalui nada-nada di dalam sebuah komposisi musik.

² Chansone : lagu; nyanyian. Jenis lagu polyphonic, kadang-kadang dengan iringan musik, di kenal di Perancis antara abad ke-14-16. Pada saat di Italia dan Inggris berkembang jenis yang sama yang dikenal dengan nama Madrigal. (Banoe. 2003:79).

³ [http://www.3.cpd.org/wiki/index.php/Languir_mefais_\(Claudin_de_sermisy\)](http://www.3.cpd.org/wiki/index.php/Languir_mefais_(Claudin_de_sermisy)) Diakses pada tanggal 28 Maret 2017, pada pukul 19.42

⁴ Aaron Gren. Beethoven “Ode To Joy” Lyric, Translation, and History : <https://www.thoughtco.com/beethovens-ode-to-joy-lyric-history-724410> Diakses pada tanggal 26 Maret 2017

⁵ Silver Birch Press. Clair De lune by Claude Debussy and Paul Verlaine. <https://www.google.co.id/amp/s/silverbirchwordpress.com/2012/10/18/clair-de-lune-by-claude-debussy-and-paul-verlaine/amp/> Diakses pada tanggal 18 oktober 2012

Di Indonesia, perpaduan kedua seni ini mengundang banyak istilah yang muncul, baik itu menurut definisi dari seorang penyair, musisi, pengamat seni, maupun seniman lainnya bahkan orang awam sekalipun. Pendapat istilah tersebut ada yang mengistilahkan itu *Musikalisasi Syair*, *Tembang Puitik*, *Musik Puisi*, maupun *Nyanyian Puisi*, tetapi sebagian besar masyarakat Indonesia banyak yang menyebutnya itu *Musikalisasi Puisi*.

Pengertian musikalisasi puisi pada umumnya merupakan suatu bentuk perpaduan seni antara musik dan sastra, lebih jelasnya lagi yaitu suatu kegiatan pengapresiasian puisi yang dipadukan dengan musik. Dalam proses penciptaan musikalisasi puisi, pada umumnya karya puisi dulu telah ada, kemudian dilagukan oleh pemusik, atau pemusik menawarkan musiknya kepada sastrawan untuk menambahkan musik ke puisinya sehingga menjadi perpaduan dengan istilah musikalisasi puisi.

Kedua seni tersebut sangat berhubungan erat, dan apabila dipadukan akan semakin lebih terdengar elok dan mempunyai nilai seni yang lebih bernilai. Suatu karya puisi akan mudah dihayati dan dipahami secara mendalam mengenai makna dari arti puisi tersebut jika dipadukan dengan iringan musik, baik itu menggunakan iringan gitar, piano, maupun instrumen harmoni lainnya, sehingga perpaduan antara puisi yang dinyanyikan dengan iringan musik tersebut terdengar lebih ekspresif dalam menyampaikan maksud puisi dan pendengar akan lebih bisa menikmati serta mengerti maksud dari makna puisi yang disampaikan.

Puisi dan musik adalah peranan penting dalam golongan karya seni. Keduanya memiliki kekuatan fungsi tersendiri dalam menghasilkan karya. Puisi sebagai seni tertulis yang juga dapat menimbulkan bunyi suara vokal manusia ketika sajaknya dilisankan, kemudian musik sebagai seni suara yang menghasilkan bunyi-bunyian lewat nada-nadanya yang tidak lepas dari elemen-elemen musik tertentu. Begitu harmonisnya ketika dua kesenian ini berpadu, bahkan mungkin bisa menarik perhatian masyarakat untuk digemari.

Penulis tertarik memilih topik perpaduan sastra dan musik sebagai penulisan karya ilmiah, karena kedua golongan seni ini mempunyai unsur kekuatan tersendiri yang saling menyesuaikan dalam hal berpadu yang mampu menyatu dalam bentuk satu karya. Sastra memiliki keistimewaan dalam setiap kosa kata dalam kekuatan makna yang dituturkan lewat setiap sajak berbentuk karya puisi, sedangkan musik memiliki kekuatan elemen-elemen suara yang berkomponen melodi, ritme dan harmoni yang melebur menjadi satu kesatuan bunyi dalam setiap frase membentuk periode di setiap gerakan melodi dan progresi harmoni. Ketika kedua unsur seni ini berpadu, kekuatan masing-masing elemen musik dan sastra ini akan saling mendukung dalam penyesuaian satu makna. Penyesuaian satu makna tersebut merupakan syarat yang paling inti dan utama dalam menyelaraskan kedua unsur tersebut dalam hal memadukan, tinggal bagaimana seorang pemusik bisa dengan harmonis dalam meleburkan nuansa musik tersebut ke puisi, maka penggabungan iringan musik dengan sajak puisi pun harus di sesuaikan secara tepat.

Karya Puisi "*Sajak Kecil Tentang Cinta*" milik Sapardi Djoko Damono yang telah dilagukan oleh M. Umar Muslim dengan istilah musikalisasi puisi, adalah karya yang penulis pilih untuk dianalisis dalam penelitian karya tulis ilmiah ini. Penulis memilih karya ini karena dalam perpaduan musik dan puisi ini terdapat keselarasan antara sajak dan harmoni dalam menyampaikan sebuah makna puisi, dan terdengar sederhana namun memiliki keharmonisan yang lebur menyatu dalam kekuatan penyesuaian berpadu

menjadi bentuk satu karya.

Semua karya musikalisasi bagus untuk didengarkan, baik yang sudah dirilis dalam album maupun yang belum, dan baik pada musikalisasi puisi yang berdasarkan dari puisi Sapardi Djoko Damono atau puisi dari Taufik Ismail maupun karya puisi dari sastrawan lain, jika proses penciptaannya tersebut sesuai menurut aturan dasar, yaitu pemahaman penyesuaian antara sajak dan musik. Semua karya musikalisasi puisi juga bagus dijadikan bahan penelitian karya tulis ilmiah, baik itu karya musikalisasi puisi dari Ags.Aryadipayana, Mimi Larasati, Muhammad Umar Muslim maupun dari karya pemusik-pemusik lainnya. Akan tetapi dalam hal pemilihan karya tersebut, penulis lebih tertarik memilih karya *Sajak Kecil Tentang Cinta* ini dibandingkan dengan karya musikalisasi puisi lain, karena dari segi kandungan harmoni musik mempunyai karakter nuansa keputihan yang sesuai dalam menyuarakan sajak cinta, dentingan suara gitar yang memunculkan nuansa haru dalam setiap pergerakan akord karya ini mempunyai keselaran yang sesuai dengan makna puisi dalam mengiri jalannya nyanyian *Sajak Kecil Tentang Cinta*, kemudian alasan dari segi kandungan puisi karena maksud kata *Cinta* pada sajak tersebut bukan hanya ditujukan pada sesama manusia layaknya sepasang kekasih, akan tetapi cinta yang lebih ditujukan kepada Tuhan, tertera pada sajak baris terakhir : “*Mencintai-Mu harus menjadi aku*”, yang tidak dimiliki oleh puisi lain.

PEMBAHASAN

Mengenai istilah perpaduan karya sastra dan musik di Indonesia, para seniman telah banyak yang mendefinisikannya, dan masing-masing menanggapi dengan istilah yang berbeda-beda. Istilah mengenai perpaduan musik dan puisi tersebut ada yang menyebutnya itu *musikalisasi sastra*, *tembang puitik*, *poetry singing* (nyanyian puisi), atau dengan istilah yang lebih masyarakat paling kenal, yaitu *musikalisasi puisi*. Banyak perbedaan pendapat tentang istilah musikalisasi puisi, ada yang memilih menggunakan istilah “*lagu puisi*” (Untung Basuki, Yogyakarta), ada pula yang menggunakan istilah “*musik puisi*” (Panitia Festival Musik Puisi Yogyakarta), serta salah satu seorang musisi Indonesia Amir Hamzah Pasaribu, menyebutnya *musikalisasi syair*.

Belum dapat diketahui persis dari mana asal istilah Musikalisasi Puisi itu muncul, atau belum pernah terungkap pencipta istilah itu. Masing-masing individu mempunyai istilah sendiri-sendiri dalam menamai dua karya yang berpadu tersebut. Akan tetapi, istilah *Musikalisasi Puisi* telah lekat pada pikiran masyarakat dalam memahami pengertian musik dan puisi yang berpadu.

Ditinjau oleh penulis sendiri dari berbagai macam media, istilah musikalisasi puisi telah banyak digunakan oleh masyarakat untuk berbagai kepentingan acara kesenian, media cetak maupun media internet dan seperti beberapa karya tulis buku yang memakai judul Musikalisasi Puisi, serta judul-judul pada jurnal, begitupun juga dengan akun youtube yang kebanyakan masyarakat Indonesia mengupload video musik mereka berjenis puisi yang dinyanyikan dengan memberi judul *Musikalisasi Puisi*. Bahkan acara-acara pertunjukan pun juga memakai istilah tersebut, seperti dicontohkan pada acara pertunjukan seni di kampus Sanata Dharma, Yogyakarta, yang salah satu acaranya adalah menyanyikan puisi. Mereka menamai pertunjukan tersebut dengan istilah *Musikalisasi Puisi*, tertulis pada poster acara, meskipun ada juga yang memakai istilah

Musikalisasi Syair atau *Nyanyian Puisi* dalam pertunjukan seni tersebut.

Istilah musikalisasi puisi di Indonesia relatif baru dikenal sekitar paruh kedua tahun 1980-an, saat puisi-puisi Sapardi Djoko Damono direkam dalam album berjudul *Hujan Bulan Juni*.⁶ Saut Situmorang mengemukakan pendapat mengenai istilah musikalisasi puisi, yaitu; puisi merupakan subjek dari perbuatan, yaitu memusikkan puisi, atau membuat puisi jadi musik. Sementara puitisasi musik memiliki pengertian membuat musik menjadi puitis.⁷

Japhens Wisnudjati (via Banua dan Santosa (Ed.), 2005:16) memaparkan bahwa istilah mengenai musikalisasi puisi tidak salah, istilah atau ungkapan ini mengisyaratkan adanya suatu proses kerja yang sedang berjalan dari puisi bertujuan ke musik. Proses yang sedang berjalan itu kurang lebih bermaksud untuk mencoba mengekspresikan puisi lewat bunyi-bunyian yang ditata sedemikian rupa sehingga bisa disebut musik. Istilah yang tepat sebenarnya musik puitis. Namun tidak kedengaran dan seperti kurang fair mengakui karya cipta komposer. Perpaduan ini merupakan musik yang merantau ke wilayah puisi, maka sebutan yang tepat ialah musik puisi. Di wilayah puisi, musik masih sebagai dirinya tetapi dapat mengikuti cara hidup puisi.

Untung Basuki dan Mustofa W. Hasyim (via Banua dan Santosa (Ed.), 2005:38) menanggapi bahwa Musikalisasi puisi maupun lagu puisi tidak jauh memang bedanya, semua menyebut dua kata kunci, yaitu musik dan puisi, termasuk disitu lagu dan puisi. Sungguh pun begitu, dalam prosesnya tetap ada bedanya. Musikalisasi puisi adalah pengekspresian dua bentuk karya seni, musik dan sastra (dalam hal ini : puisi) dalam satu penampilan.

Dalam sebuah wawancara antara penulis dengan salah satu pelaku musikalisasi puisi Indonesia, yaitu Reda Gaudiamo yang berlangsung melalui salah satu pesan singkat telepon genggam "*Whatsapp Messenger*", Pada hari Selasa, 21 Februari 2017, pukul 18.29, mengatakan bahwa pertama kali mendengar istilah musikalisasi puisi tersebut dari seorang sastrawan Sapardi Djoko Damono. Reda Gaudiamo juga berpendapat mengenai pemakaian istilah untuk musik yang berpadu dengan puisi bahwa semua mempunyai maksud sama. Seperti halnya persamaan makna istilah musikalisasi puisi dengan musikalisasi syair, yang kemudian mengatakan bahwa dalam salah satu buku yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Alih Wahana*, Sapardi kemudian menyebut puisi yang di musikalisasi sepenuhnya telah berubah jadi lirik lagu. Puisi yang Reda nyanyikan tidak pernah ditambah atau dikurangi kata apapun oleh para pemusikalisasi, dan sepenuhnya masih berbentuk karya puisi yang dipadukan dengan musik untuk kebutuhan menjadikannya lirik lagu. Karena buat Reda, Umar Muslim, Alm.Ags Aryadipayana, dan Ari Malibu, puisi yang mereka nyanyikan itu sudah menjadi karya utuh /lengkap. Tujuan Reda Gaudiamo dan teman-teman dalam memusikkan puisi agar banyak disukai masyarakat.

Demikian juga salah satu pelaku musikalisasi puisi Indonesia, yaitu Mohammad Umar Muslim juga mengatakan dalam sebuah wawancara lewat *Email* pada hari Sabtu, 4 Maret 2017, pukul 12.57. Mohammad Umar Muslim mengenal istilah musikalisasi puisi

⁶ Rudal Tanjung Banua dan Iman Budi Santosa. Tan Lioe Le. Musik dan Puisi, *dari istilah ke aksi*. 2005. Hlm 3

⁷ Rudal Tanjung Banua dan Iman Budi Santosa. Saut Situmorang . Musik dan Puisi, *dari istilah ke aksi*. 2005 Hlm 31-32

sekitar tahun 1985, ketika pada waktu Pusat Bahasa (sekarang Badan Bahasa) mengadakan kegiatan Musikalisasi Puisi yang melibatkan sejumlah mahasiswa di Fakultas Sastra UI (sekarang Ilmu Fakultas Pengetahuan Budaya), yang pada saat itu Umar Muslim berperan sebagai pemusiknya. Namun Umar Muslim mengatakan bahwa istilah tersebut sudah lama tercipta dan tidak mengetahui siapa yang pertama kali menggunakan istilah musikalisasi puisi itu. Kemudian Umar Muslim berpendapat bahwa kemunculan istilah Musikalisasi Puisi ini perlu dilacak dalam koran atau majalah sebelum tahun 1985.

Japhens Wisnudjati (via Banua dan Santosa (Ed.), 2005:11) menanggapi mengenai istilah perpaduan kedua seni tersebut, bahwa bicara mengenai masalah musikalisasi puisi harus siap masuk ke dalam suasana kegamangan. Koeksistensi musikalisasi puisi belum mempunyai pengakuan sebagai karya yang tercipta atas nama karya itu sendiri. Para pelaku dan pengamat masih belum menemukan titik ideal bahwa yang disebut dengan musikalisasi puisi adalah karya puisi yang sudah ada kemudian dilagukan, atau lagu yang sudah jadi, kemudian membutuhkan lirik lagu berupa karya puisi yang diciptakan setelah lagu tercipta, maupun dengan tanggapan-tanggapan lainnya. Dalam arti, masing-masing berargumentasi menurut data empiris yang sangat subjektif. Kalau menurut penyair, musikalisasi puisi harus tercipta terlebih dahulu puisinya, baru kemudian menyusul cara penyajiannya / pentasnya menggunakan media musik sebagai pengiring pengapresiasian puisi. Namun menurut musisi, syarat itu tidak diharuskan seperti itu, bahwa musik dapat tercipta dahulu, kemudian baru menyusul karya puisinya sebagai peranan lirik lagu. Namun maksud yang demikian menurut penyair, bukanlah karya puisi melainkan hanya lirik lagu biasa.

Dalam penciptaan karya musikalisasi puisi, nuansa puisinya harus kental dan kentara, spirit puisi itu harus hidup, bukan tenggelam oleh lagu atau musik yang membalutnya. Dalam musik puisi harus ada dialog kreatif antara puisi dengan musik dan harus ada tawar-menawar antara penyair dan penggarap lagu. Sehingga puisi yang di musikalisasi tidak pernah kehilangan esensi, tapi juga tetap muncul nada-nada sugestif dan melodi yang sublim menjadikan karya baru itu lebih kaya. (Komang Darmayuda, via Banua dan Santosa (Ed.), 2005:73).

Di Indonesia, bentuk karya musikalisasi puisi kebanyakan sajak puisi yang dinyanyikan/dijadikan lirik, bukan makna puisi sebagai inspirasi dasar pembuatan karya musik puisi yang pernah dilakukan oleh para komponis terdahulu. Sebenarnya kedua cara memusikkan puisi tersebut sama saja, dalam arti sama-sama puisi yang berpadu dengan musik, akan tetapi peranan puisi dalam musik dapat dibedakan sebagai lirik lagu atau sebagai inspirasi dasar komposisi musik, karena pada dasarnya kembali pada kemauan pemusiknya, bahwa karya puisi tersebut akan digunakan sebagai inspirasi dasar komposisi/lagu atau syair puisi yang di melodikan sebagai lirik lagu.

Ketika peranan puisi digunakan sebagai inspirasi dasar pembuatan karya musik, maka puisi tersebut akan hilang, dalam arti tidak lagi terdengar sajaknya dalam musik, melainkan hanya diambil makna puisinya saja untuk dileburkan dalam kesatuan antara kekuatan komposisi musik dan makna puisi. Dalam hal ini biasanya yang tersisa hanyalah judul dari karya puisi tersebut dalam memberi judul karya musik dan sepenuhnya karya perpaduan dua unsur seni tersebut akan berbentuk karya musik saja. Pada jenis perpaduan musik puisi tersebut dapat dicontohkan dalam karya yang diciptakan oleh Debussy berjudul *Clair de Lune* dan *Prelude To The Afternoon Of A Faun* maupun karya-karya

dari komponis lainnya.

Masyarakat tidak akan mengetahui bahwa karya musik tersebut termasuk golongan perpaduan dengan sastra atau bukan kalau tanpa diteliti. Lain halnya orang akan mudah mengetahui bahwa itu perpaduan musik puisi jika sajak puisi digunakan sebagai lirik lagu, karena dapat dengan mudah mengetahui lewat lirik yang dinyanyikan yang berasal dari sajak puisi tersebut. Kebanyakan para pelaku musikalisasi puisi di Indonesia menggunakan karya puisi sebagai lirik lagu yang kemudian dimelodikan untuk dinyanyikan dan diberi iringan musik.

Perkembangan karya-karya yang berbentuk lagu puisi juga dilakukan oleh salah satu anggota Wali Songo, yaitu Sunan Kalijaga. Dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa, Sunan Kalijaga menggunakan beberapa puisi yang dilagukan, seperti *Ono Kidung Rumecko Ing Wengi, Lir-Iilir, Turi-Turi Putih*.

Di samping itu, banyak juga komponis dan musisi Indonesia yang telah memusikalisasi karya-karya puisi yang sudah ada, misal seperti FX Soetopo memusikalisasi karya puisi milik Chairil Anwar yang berjudul *Aku*, Maya Hasan memusikalisasi karya puisi Asrul Sani. Pada karya puisi milik Asrul Sani yang dimusikalisasi oleh Maya Hasan tersebut, Reda Gaudiamo berpendapat, bahwa karya itu bukan musikalisasi puisi lagi, karena sajak puisi itu telah diubah, ada yang ditambah kata-kata baru, sehingga puisi itu bukan lagi puisi yang sama karya Asrul Sani. Maya Hasan menjadikannya lirik lagu sesuai kebutuhan, berdasarkan lagu yang sudah dibuatnya.

Kemudian beberapa contoh pemusikalisasi puisi lainnya yaitu, Umbu Landu Paranggi menulis puisi yang kemudian oleh Deded Er Moerad dimusikalisasikan dan digarap oleh mereka yang tergabung dalam PSK (Persada Studi Klub / Sebuah komunitas penyair, Sastrawan, Seniman di Yogyakarta) (Musik Puisi dari istilah ke aksi 2005), seorang penyanyi jazz Belanda Denise Jannah membawakan puisi yang dinyanyikan dalam iringan musik (Musikalisasi Puisi, Ari KPIN 2008), musik The Beatles memakai lirik yang diambil dari puisi Elliot, Chairil, Rilke, Marsman dan John Confort (Ds Priyadi, musik puisi 2005), selanjutnya Franz Schubert, komposer jaman Romantik asal Austria memadukan puisi ke dalam karyanya, seperti terungkap dalam karya berjudul *Canto De Los Espiritus Sobre Las Aguas* yang artinya *Nyanyian Jiwa Tentang Air* (Latief Noor. Musik puisi. 2005), Bimbo memusikalisasikan puisi milik Taufik Ismail yang berjudul *Tuhan*, Toni prabowo dari kalangan musik kontemporer mengangkat puisi Goenawan Mohammad yang berjudul "*Dongeng Sebelum Tidur*" menjadi musiknya, Para penyair The Beat Generation dengan musik jazz bebop di tahun 50-an dan 60-an di Amerika Serikat adalah puncak kerja sama antara penyair dan pemusik yang pernah dikenal budaya modern. The beat generation adalah sekelompok penyair dan novelis Amerika yang menggoncang kehidupan sastra Amerika ditahun 1950-an dengan karya-karya yang oleh para sastrawan senior dan kritikus sastra, dan selanjutnya Mohammad Umar Muslim memusikalisasikan karya puisi milik Sapardi Djoko Damono, yang berjudul *Sajak Kecil Tentang Cinta*.

Di samping hal itu, menurut sumber buku yang berjudul *Sastra Anak* (Pemahaman Dunia Anak) yang ditulis oleh Burhan Nurgiyantoro menjelaskan bahwa banyak juga karya puisi yang dilagukan pada tembang anak-anak, dengan istilahnya *Puisi Lagu*, ialah tembang atau nyanyian yang biasa didendangkan saat menimang, menina bobo, atau menyenangkan-nyenangkan anak, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam

bahasa daerah, atau bahkan dalam bahasa asing, baik yang tergolong tradisional maupun modern.

Setiap masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa memiliki puisi-puisi lagu atau nyanyian puisi yang biasa didengarkan untuk menghibur anak. Puisi lagu tersebut khususnya yang berbentuk puisi lagu mainan yang biasa dinyanyikan anak-anak sambil bermain-main dengan kawan-kawannya. Puisi-puisi lagu tersebut pada umumnya tidak dapat diketahui secara pasti siapa penciptanya dan mewaris turun-menurun secara lisan. Namun sebagian puisi-puisi lagu tersebut telah dibukukan oleh Prawiradisastra dan kawan-kawannya (1993) supaya karya-karya tersebut tetap terjaga dan tidak hilang dari peredaran serta dapat diwariskan lewat media tulis. Beberapa puisi-puisi lagu dolanan yang berbahasa Indonesia, misalnya seperti tembang *Keplok Ame-Ame*, *Burung Kakak Tua*, *Balonku*, *Satu-Satu*, dan lain-lain.

Lagu mainan termasuk dalam puisi, yang dalam bahasa Jawa disebut sebagai geguritan, yaitu geguritan tradisional, puisi Jawa di antara lainnya adalah: tembang macapat, tembang tengahan, dan tembang gedhe. Contoh puisi Jawa yaitu: *Gambang Suling*, *Menthog-Menthog*, *Sluku-Sluku Batok*, *Gundhul Pacul*, dan *Lir-Iilir*, macam-macam dari puisi lagu tersebut tergolong dalam puisi yang berbahasa daerah.

Selain itu ada juga puisi lagu yang berbahasa asing, puisi lagu anak-anak yang mempunyai budaya barat ini menurut istilahnya disebut *nursery rhymes* dan *nursery songs*, yaitu puisi-puisi lagu dolanan untuk masyarakat yang berlatar bahasa Inggris, seperti pada puisi lagu *Monday's Child*, *Goosey Goosey Gander*, dan *Betty Botter Bought Some Butter*.

Mitchell (2003:150) mengemukakan bahwa *nursery rhymes* adalah puisi-puisi kesayangan yang telah mentradisi dan karenanya merupakan bagian dari puisi lama yang bertradisi oral. Menurut Hazard (Via Scott, 1991:70) *Nursery Rhymes* tidak harus syair-syair lagu yang dinyanyikan, melainkan hanya berupa bunyi musik, nyanyian vokal, senandung, pengulangan bunyi-bunyi, irama-irama sederhana, yang mendapat penekanan, atau bunyi-bunyi yang bersajak dan berirama secara jelas, dan ketukan-ketukan tangan yang berirama yang dikenal sebagai *Finger Rhymes*.⁸

Menurut Ari KPIN (2008:9) ada tiga jenis pengelompokan musikalisasi puisi, yang pertama yaitu, musikalisasi puisi awal dengan penjelasan musikalistik yang dibawakan dengan cara pembacaan puisi yang di latar belakang suatu komposisi musik, baik musik vokal maupun musik instrumental. Jenis yang kedua adalah musikalisasi terapan dengan penjelasan musikalisasi puisi yang mana syair-syair diterapkan menjadi lirik lagu, sebagaimana halnya lagu-lagu populer pada umumnya, dan yang ketiga ialah musikalisasi campuran dengan pengertian musikalisasi puisi yang ditampilkan dengan cara menyuguhkan komposisi musik, yang didalamnya ada sebuah puisi yang syair-syairnya ada yang dilagukan dan dinarasikan/diceritakan.

Di paparkan jenis puisi yang dimusikalisasi menurut Sapto Raharjo (via Banua dan Santosa (Ed.), 2005:52) adalah sebagai berikut :

- a. Puisi yang syairnya dijadikan lagu
- b. Musik/lagu yang dibuatkan puisi menjadi kata-kata /syairnya
- c. Puisi yang dibawakan dengan iringan musik
- d. Puisi yang diterjemahkan menjadi sebuah karya musik dengan masih menampilkan

⁸ Burhan Nurgiyantoro. Sastra Anak, *Pengantar pemahaman dunia anak*. 2005. Hlm 99

(membacakan atau menyanyikan) puisi itu pada karyanya.

e. Puisi yang diterjemahkan menjadi sebuah karya musik tanpa menampilkan atau membacakan puisi aslinya.

Membahas tentang penampilan karya musikalisasi puisi, ada teknik penampilan antara lain : *Pertama*, pembacaan puisi diiringi musik. Kadang kala iringan musik itu hanya dengan cara pemutaran kaset sayup-sayup, atau dengan dentingan piano atau petikan gitar saja. *Kedua*, pembacaan puisi diiringi musik dengan olahan baru, biasanya gabungan antara instrumen etnis dengan instrumen modern. Ada yang menjalin sedemikian rupa sehingga karya jalinan itu terasa utuh karena keduanya disusun untuk saling mendukung. *Ketiga*, ada juga yang menggarapnya dengan cara kombinasi antara dilagukan dan dibacakan. Dalam hal tersebut dapat terlihat secara jelas perbedaan antara baca puisi dan nyanyi puisi.⁹

A. Memadukan Musik dan Puisi

Dalam memusikalisasi puisi ada beberapa aspek yang harus diperhatikan yaitu tentang memadukan antara melodi syair dan sajak puisi harus sesuai, dalam arti harus satu nuansa antara nada dan sajak puisi. Bilamana dalam sajak terkandung makna kesedihan maka bisa diberi iringan musik dengan nuansa relatif minor, begitupun juga sebaliknya, karena perpaduan musik dan puisi yang baik dan tepat biasanya adalah yang benar-benar menyatu dan lebur dalam satu bentuk karya. Oleh karena, itu teknik pertama memadukan puisi dengan musik harus memperhatikan makna puisinya terlebih dahulu, kemudian menyesuaikan iringan musik yang dibubuhkan pada karya puisi.

Pemberian instrumentasi pada karya musikalisasi puisi biasanya menggunakan jenis instrumen harmoni, atau dengan maksud lain instrumen yang bisa digunakan untuk iringan melodi, seperti mengiringi melodi vokal maupun mengiringi melodi instrumen, misal mengiringi biola, trumpet, oboe, dan instrumen melodius lainnya. Instrumen harmoni tersebut dapat digolongkan menjadi beberapa macam yaitu, gitar, piano, maupun harpa. Dapat dikatakan sebagai instrumen harmoni karena instrumen tersebut dapat menciptakan bunyi yang tergolong akord dari hasil penggabungan 3 nada/tri suara atau lebih yang dibunyikan secara bersamaan, atau dengan kata lain bisa menciptakan bunyi mini ansamble.

Biasanya pemusikalisasi puisi memilih jenis musik kamar dengan format duet, trio atau format kecil lainnya, ada yang hanya menggunakan format duet seperti instrumen gitar duet dengan vokal, piano dengan vokal, dan terkadang dijadikannya format trio yang ditambah instrumen melodius seperti biola, flute, atau saxophone untuk dimainkan pada bagian interlude maupun bagian improvisasi lainnya. Namun ada juga yang menggunakan format combo band atau menggunakan instrumen perkusi dan bass elektrik dalam melagukan puisi, tergantung kreativitas pemusiknya dalam memberikan bentuk musik untuk menginstrumentasikan iringan karya puisi.

Sebenarnya dengan menyanyikan sajak-sajak puisi dalam bentuk solo vokal saja tanpa iringan pun sudah bisa dikatakan bahwa itu memusikalisasi puisi, karena secara tidak langsung dan secara teknik musikal, melalui suara vokal manusia yang

⁹ Rudal Tanjung Banua dan Iman Budi Santosa, Musik dan Puisi, *dari istilah ke aksi*, Pustaka Sastra LKiS, Yogyakarta, 2005,

memelodikan sajak puisi sudah ada pembubuhan elemen-elemen musik pada puisi, seperti melodi, ritme, dan dinamik jika mencoba menyanyikan sajak puisi dengan solo vokal saja tanpa iringan instrumen. Unsur harmoni pada vokal yang berupa penggabungan suara sopran, alto tenor, bass (SATB) dapat juga dikaitkan jika pemusik menginginkan iringan berupa vokal dengan banyak suara, yaitu jenis paduan suara.

Pada paduan suara, pemusik dapat membentuk sebuah iringan harmoni yang sesuai selera musikal yang ingin dibubuhkan untuk mengiringi jalannya lagu puisi. Pemusik dapat menuangkan ide-ide musikal yang variatif dalam menciptakan jenis iringan berupa paduan suara, yang terbagi pada macam-macam register, yaitu; sopran, bariton, alto, tenor, bass, pada bentuk musik pada format paduan suara/*choir* yang mengiringi solo vokal yang menyanyikan puisi. Mengenai hal ini, Japhens Wisnudjati (Banua dan Santosa (Ed.), 2005: 12) memaparkan perpaduan tersebut, bahwa lirik ditulis sengaja untuk musik yang terlebih dahulu tercipta, hasilnya adalah lagu puisi atau bahkan lagu saja, bukan musikalisasi puisi. Dalam ukuran idealnya, sebuah karya musikalisasi puisi tidak boleh saling mengalahkan unsur estetikanya yang menjadi bahan pokoknya, disayangkan kalau antara puisi dan musikalisasinya tidak bersesuaian.

Japhens Wisnudjati menyatakan bahwa ada satu kecenderungan yang banyak dilakukan para pemusikalisasi, yaitu masih tetap mempertahankan puisinya. Kalau tampil sendiri biasanya puisi dibaca, maka dalam hal ini dinyanyikan. Musiknya difungsikan sebagai apa saja dari yang paling sederhana sebagai ilustrasi sampai yang paling rumit mencoba menyuarkan suasana puitika yang terkandung di dalam sebuah puisi. Musik puisi muncul di bawah dominasi musisi (komposer). Musik sebagai seni pertunjukan yang mempunyai elemen-elemen utuh tidak tertutup kemungkinan menyiarkan muatan-muatan puisi. Dalam hal ini puisi telah terbebas dari beban kata sebagaimana Sutardji Calzoum Bachri membacakan puisi mantranya yang telah dibebaskannya dari makna kata. Musik puisi menjadi dirinya sendiri, dalam arti musik yang sanggup menyajikan suasana puitis serta puisi yang tidak perlu terikat pada kata-kata.¹⁰

Dalam memadukan unsur puisi dan musik tidak hanya dengan teknik puisi yang diambil sajaknya, kemudian dijadikan lirik dan dilagukan ke dalam musik, seperti yang dilakukan oleh para pelaku pemusikalisasi puisi saat ini. Akan tetapi, ada juga teknik lain cara memusikkan karya sastra, yaitu dengan mengambil makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut sebagai inspirasi dasar untuk ide pembuatan karya musik. Seperti halnya yang pernah dicontohkan pada karya perpaduan musik dan puisi milik Claude Debussy dan Paul Verlaine yang berjudul *Clair De Lune*, yang pada karya perpaduan tersebut, hanya mengambil makna dari karya puisi dan tidak terdengar teksnya lagi serta seutuhnya telah menjadi komposisi musik.

Hoesnizar Hood menyatakan bahwa tidak banyak seorang musisi dapat serta merta menerjemahkan puisi dari sebuah karya sastra. Ada banyak juga sastrawan yang kecewa bahkan mengharamkan puisinya untuk dimainkan dengan musik, karena berkurang nilai seninya. Namun banyak juga penyair yang sepekat mengatakan ia mendapatkan kekuatan lebih setelah tenggelam dalam irama yang dihasilkan, walaupun tidaklah semua puisi dapat diterjemahkan dengan musik, begitu juga musik kepada puisi, tentulah ia menjadi sebuah karya yang tahan masa, dan kita ada mengenal sederetan nama

¹⁰ Raudal Tanjung Banua dan Iman Budhi Santosa (Ed.), Musik Puisi *dari istilah ke aksi* 2005. Hlm 14-15-16

yang telah mengisi blantika kesenian kita dengan proses semacam itu.¹¹

Musik puisi yang baik dan tepat biasanya yang benar-benar lebur dalam satu bentuk karya, dalam arti kedua-duanya bisa saling memahami, bisa menyesuaikan antara arti makna puisi dan nuansa harmoni musik, serta dapat menyesuaikan dalam pembubuhan nada-nada pada setiap sajak-sajaknya, dan itulah musikalisasi puisi. Penyair harus berterima kasih kepada pemusik, dan sebaliknya pemusik harus berterima kasih kepada penyair karena telah memberikan umpan baginya untuk berkarya dan dengan serta merta ia akan menghasilkan sebuah seni pertunjukan yang menawan.¹²

Dominasi musikalisasi puisi terletak pada penonjolan puisi, walaupun mungkin terjadi kesalahan teknis dimana puisinya justru menjadi tenggelam oleh musiknya. Ciri musikalisasi puisi adalah bersifat sementara, biasanya prosesnya agak mendadak. Hasil karya itu tidak akan cukup umur atau tidak tahan lama. Maksudnya pada penampilan kedua dan seterusnya, karya tersebut berubah, tidak tetap bentuk lagu atau pun iringan musiknya.¹³

Menurut Tan Lioe Le (2005: 6) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memusikkan puisi yaitu :

1. Memilih tempo yang tepat.

Pemilihan tempo yang tepat akan menentukan sampai tidaknya nuansa puisi.

2. Menghindari pemaksaan selera musik tertentu.

Dalam hal ini, pelaku musikalisasi puisi sebaiknya mengubah berdasarkan kemungkinan gubahan yang ditawarkan puisi, tidak memaksakan selernya.

3. Menghindari egoisme individu

Jika pelaku musikalisasi puisi adalah sebuah kelompok (vokalis dan pemain alat musik). Dalam hal tersebut untuk menapai harmoni serta hasil yang optimal. Tidaklah ideal jika pemain alat musik atau vokalis saling menenggelamkan satu sama lain, karena keinginan menonjolkan diri sendiri.

4. Penataan vokal

Bagi kelompok pelaku musikalisasi puisi yang vokalisnya lebih dari satu, tentulah ideal bila ada pembagian suara pada bagian-bagian tertentu dari gubahannya, karena tanpa pengaturan pembagian suara itu maka tak ada beda dengan vokalis tunggal.

5. Interlude yang proporsional

Interlude perlu proporsional, sebab interlude yang berlebih dapat mengganggu kehadiran puisi, terutama jika interlude itu hadir diantara baris atau bait puisi yang mengakibatkan terputus atau terlambatnya kemunculan baris atau bait berikutnya.

6. Menghindari pemenggalan kata tertentu

Pemenggalan kata tersebut dimaksudkan, terhadap kata ulang misalnya diam-diam atau kata yang maknanya akan berubah jika dipisah, bahkan jadi tak bermakna, akibat jeda yang terlalu lama atau disela oleh ketukan yang berlebih jumlahnya.

7. Keberanian untuk mengubah Birama

Dibutuhkan keberanian mengubah irama agar musikalisasi itu tidak mengorbankan puisinya serta berhasil pula sebagai musik, karena musikalisasi puisi dilakukan

¹¹ Raudal Tanjung Banua dan Iman Budhi Santosa.(Ed.), Musik Puisi *dari istilah ke aksi* 2005. Hlm 27-28

¹² Raudal Tanjung Banua dan Iman Budhi Santosa (Ed.), Hoesnizar Hood. Musik Puisi *dari istilah ke aksi* 2005. Hlm 28-29

¹³ Raudal Tanjung Banua dan Iman Budhi Santosa (Ed.), Untung Basuki dan Mustofa W. Hasyim. Musik Puisi *dari istilah ke aksi*. 2005. Hlm 39

terhadap puisi yang memang sudah ada terlebih dahulu dibandingkan notasi serta irama musiknya, maka jumlah kata / suku pun sudah ada terlebih dahulu dibanding notasi dan irama musiknya.

Di Indonesia, jarang sekali para pelaku musikalisasi puisi yang menciptakan puisi setelah musiknya dibuat, karena pada umumnya para pelaku musikalisasi puisi mengadopsi karya-karya puisi yang sudah diciptakan oleh sastrawan, yang mungkin juga puisi tersebut sebelumnya sudah diterbitkan berjuta-juta kopi dalam bentuk buku, maupun sudah di kenal di masyarakat secara luas. Ketika karya puisi sudah ada yang di pilih untuk dimasukkan ke musik, cara memadukannya pun harus menggunakan teknik yang tepat, teknik bagaimana perpaduan puisi dan musik tersebut bisa benar-benar lebur, meyatu dalam satu makna sajak dan bunyi, hingga memikat para pendengar bahwa karya perpaduan itu layak didengarkan, sekaligus mudah didengar dan menawan dari segi kesatuan unsur bunyi dan sajak puisi.

Maka dalam memadukan unsur musik dan puisi ini harus memahami betul penguasaan tekniknya. Pada tahap langkah awal memadukan musik dan puisi, pemahaman tentang penguasaan ilmu teori musik harus sudah dikuasai bagi para pemusikalisasi puisi, karena hal itu nanti sangat berpengaruh terhadap hasil dari memadukan kedua unsur tersebut. Sajak-sajak puisi harus dengan tepat dimelodikan sesuai makna, sehingga dapat dibentuk melodi dengan frase tanya jawab, serta ketepatan dalam penggunaan modulasi ketika pemusik ingin membuat pengulangan pada bagian yang sama dengan beda tanda mula, maupun jenis varias-variasi lainnya.

Dalam menentukan langkah awal dalam memadukan dua karya seni tersebut, setelah ada salah satu karya puisi yang telah dipilih dan dibaca, kemudian dipahami sekaligus menangkap maksud dari makna puisi tersebut, teknik menyatukannya ke dalam musik, seorang pemusik harus mendapat gambaran yang sesuai untuk nuansa yang akan dibubuhkan ke puisi. Dalam hal ini progresi akord telah ditentukan ketika kesesuaian nuansa ceria, haru atau sedih, telah didapat/ditentukan untuk menggabungkan unsur puisi ke musik. Mungkin ada beberapa macam teknik awal dalam memusikalisasi puisi, ada yang membuat *interlude*-nya dulu, mungkin juga ada yang membuat *refrain*-nya dulu. Macam-macam cara langkah awal dapat dilakukan dalam memusikkan puisi. Akan tetapi yang terpenting adalah jika sajak-sajak puisi itu sudah bermelodi seutuhnya dulu, yang berpola ritme, dan sudah memiliki iringan berupa progresi akord dengan nuansa yang sesuai, baru kemudian bisa ditambahkan ide-ide musikal yang bervariasi lainnya, seperti contoh melodi instrumental yang berupa nada panjang atau *arpeggio*, maupun *vocalizer*.

Teknik memadukan unsur musik dan puisi sebenarnya sama saja dengan teknik menciptakan lagu jenis pop misalnya, hanya saja jika lagu pop diciptakan dengan aturan lebih bebas, dalam arti pemusik bebas mau menciptakan liriknya dahulu ataupun mau mendahulukan musiknya. Jika dalam hal memusikkan puisi, maka aturan dasar pada umumnya adalah karya puisi harus ada/tercipta dahulu, kemudian baru dimusikkan. Penulis akan menjelaskan penerapan teknik cara memadukan musik dan puisi. Untuk penjelesan lebih detailnya adalah sebagai berikut :

A. Penentuan Karya Puisi

Memilih dahulu salah satu karya puisi yang akan dibubuhkan unsur musik. Dalam tahap ini, penulis mengambil contoh karya puisi milik Sapardi Djoko Damono yang berjudul “*Sajak Kecil Tentang Cinta*” yang telah dimusikkan oleh M. Umar Muslim. Karya puisinya adalah sebagai berikut :

*Mencintai angin harus menjadi siut
 Mencintai air harus menjadi ricik
 Mencintai gunung harus menjadi terjal
 Mencintai api harus menjadi jilat
 Mencintai cakrawala harus menebas jarak
 MencintaiMu harus menjelma aku¹⁴*

B. Penentuan Tanda Mula / Nuansa Harmoni

Setelah memilih salah satu karya puisi, kemudian mulai membaca dahulu sajak puisinya sampai benar-benar paham maksud dari inti arti yang terkandung dalam puisi, sehingga pemusik mendapat gambaran mengenai nuansa harmoni yang akan dibubuhkannya ke dalam puisi. Nuansa pada musik tersebut misalnya nuansa sedih, bahagia, marah, maupun haru. Pada karya puisi “*Sajak Kecil Tentang Cinta*” terdapat inti makna suatu pernyataan cinta kasih yang sesuai dengan pemberian nuansa haru pada musiknya. Pemusik menentukan nuansa haru tersebut dengan menggunakan tangga nada A minor dalam memusikkan puisinya.

C. Penentuan Frase Kalimat Melodi/Jenis Sukat / Progresi Akord Harmoni

Langkah selanjutnya yaitu membubuhkan nada-nada dalam sajak puisinya dengan frase tanya jawab menjadi satu periode dan penentuan jenis sukat yang akan digunakan, sehingga membentuk satu keutuhan kalimat lagu. Pada tahap ini, penyesuaian antara sajak dan nada harus diperhatikan secara tepat, karena panjang pendeknya nada-nada yang akan dibubuhkan ke dalam sajak, lebih tergantung pada panjang pendeknya kata-kata tiap baris dalam sajak tersebut. Pada sajak baris pertama dan kedua yaitu : *Mencintai angin harus menjadi siut, Mencintai air harus menjadi ricik*, pada sajak tersebut pemusik membubuhkan nada-nada untuk melodi vokal yang mengandung interaksi tanya jawab dalam kalimat dan membubuhkan harmoni pada setiap progresi akord dengan menggunakan jenis sukat 4/4, seperti yang tertera pada gambar di bawah ini :

Vocal & Chord

men cin ta i a ngin ha rus men

ja di si ut Men cin ta i a ir ha rus men ja di ri cik

Notasi 1. Memadukan musik dan puisi baris pertama dan kedua

¹⁴ Sapardi Djoko Damono. *Melipat Jarak*. Gramedia Pustaka Utama. 2015

Selanjutnya pada baris ketiga dan keempat yaitu “*Mencintai gunung harus menjadi terjal, Mencintai api harus menjadi jilat*”. Pemusik memusikkan sajak tersebut sebagai berikut :

Vocal & Chord

Men cin ta i gu nung ha rus men

ja di ter jal Men cin ta i a pi ha rus men ja di ji lat

Notasi 2. Memadukan musik dan puisi baris ketiga dan keempat

Pada Sajak berikutnya adalah “*Mencintai cakrawala harus menebas jarak, MencintaiMu harus menjelma aku*” bermelodikan dan berprogresi akord seperti dibawah ini :

Vocal & Chord

Men cin ta i ca kra wa la ha rus me ne bas ja rak Men cin ta

i Mu Ha rus men jel ma a ku

Notasi 3. Memadukan musik dan puisi baris kelima dan keenam

D. Penentuan Jenis Tempo / Instrumentasi

Kemudian penentuan jenis tempo pada pemilihan tempo lambat, sedang atau cepat dan mengatur pergerakan akord serta format musik yang akan digunakan dengan berbagai pilihan seperti format musik kamar, yaitu duet, trio, kuartet,

kwintet, maupun format musik dengan menggunakan combo band. Pada karya puisi “*Sajak Kecil Tentang Cinta*” pemusik memilih format duet dalam memusikkan puisi tersebut, yaitu duet vokal dan gitar dan menggunakan tempo sedang (*moderato*) serta variasi-variasi ritmis yang terdapat pada pergerakan akord harmoni.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, penulis ingin menganalisis salah satu karya musikalisasi puisi yang diambil dari karya puisi Sapardi Djoko Damono berjudul *Sajak Kecil Tentang Cinta*, yang telah dimusikalisasi oleh M. Umar Muslim. Karya puisi ini dimusikalisasikan oleh Umar Muslim sekitar tahun 2003 dan pertama kali direkam tahun 2005, serta dinyanyikan oleh Reda Gaudiamo dan Tatyana Subianto.

Dalam karya puisi *Sajak Kecil Tentang Cinta* mengandung pengertian tentang suatu pernyataan ungkapan cinta kasih, suatu penjelasan tentang makna dari arti mencintai, baik itu cinta kasih kepada Tuhan, kedua orang tua, maupun kekasih. Bahwasanya dalam mencintai sesuatu kita harus menjadi bagian yang dicintai, sepenuhnya saling mengasihi dalam kekuatan cinta kasih.

Dalam karya ini, progresi setiap harmoni musik menyesuaikan sepenuhnya dalam menegaskan penyampaian makna puisi tentang ungkapan kekuatan cinta kasih kepada sesuatu hal yang menuturkan sebuah inti makna. Inti dari makna tersebut adalah; “Jika kita benar-benar mencintai sesuatu, Maka kita harus menjadi bagian dari sesuatu yang kita cintai itu”, dengan di dukung keselarasan progresi akord pada iv – VII – III - ii° - V - i dalam bentuk harmoni yang membubuhkan nuansa haru pada karya puisi *Sajak Kecil Tentang Cinta* yang telah bermelodi. Pada karya puisi ini, M. Umar Muslim menjadikannya musikalisasi puisi dengan memasukkan nuansa haru pada tangga nada A minor dengan tempo sedang/*Moderato*.¹⁵

B. Analisis Struktur Bentuk Musik

Karya musikalisasi puisi “*Sajak Kecil Tentang Cinta*” dimainkan dalam tangga nada A minor. Karya ini mempunyai struktur bentuk A-A’-A” serta menggunakan sukut 4/4 dan dimainkan dalam tempo Moderato dengan gitar akustik sebagai instrumental pengiring vokal. Untuk lebih detailnya, maka penulis akan menganalisis karya tersebut dari setiap bagian lewat penjelasan di bawah ini :

1. Bagian Introduksi

Pada bagian introduksi diawali dengan akord *sub-dominan* yang memiliki dua kalimat dalam satu periode yang berjumlah 8 birama untuk dimainkan pada gitar sebelum masuk melodi vokal. Pada birama 1-4 terdapat kalimat tanya (*phrase anteseden*), kemudian pada birama 5-8 ketukan ke 3 terdapat kalimat jawab (*phrase konsekuen*) yang masing-masing kalimat mempunyai dua macam motif. Terdapat *half cadence* dan *authentic cadence* pada birama 3-4 dan birama 7-8. Progresi akord pada interlude tersebut adalah iv-VII-III-ii°-V-i yang diulang dua kali putaran menuju bagian A.

¹⁵ Moderato : Sedang. Tempo dengan kecepatan 92 langkah permenit atau antara 88-96 langkah. (Banoe. 2003:279).

phrase anteseden

Harmoni

motif 1 motif 2

phrase konsekuen

Harmoni

motif 1 motif 2

Notasi 5. Harmoni Gitar Introduksi

2. Bagian A

Pada bagian A melodi vokal mulai masuk menyanyikan lirik dari puisi tersebut yang terdapat dua kalimat yang masing-masing kalimat mempunyai dua macam motif membentuk satu periode. Birama 8 ketukan ke 4 sampai birama 12 ketukan ke 2 adalah kalimat tanya (*phrase anteseden*), selanjutnya birama 12 ketukan ke 4 sampai birama 16 ketukan ke 2 adalah kalimat jawab (*phrase konsekuen*). Terdapat *half cadence* pada birama 11 yaitu dari progresi akord ii°-V, dan *authentic cadence* progresi akord V-i. Selain itu, pada birama 15-16 terdapat *half cadence* dan *authentic cadence*. Progresi akord pada bagian A adalah iv-VII-III-ii°-V-I diulang dua kali putaran untuk melanjutkan bagian A'.

phrase anteseden

motif 1 motif 2

Melodi

8

men cin ta i a ngin ha rus men ja di si ut Men cin ta

Harmoni

i iv VII III

p mf

phrase konsekuen

motif 1

Melodi

11

i a ir ha rus men ja di ri cik Men cin ta i gu nung ha rus men

Harmoni

ii° V i iv VII

half cadence authentic cadence

mf

motif 2

The image shows a musical score with two staves. The top staff is labeled 'Melodi' and contains a melody with lyrics: 'ja di ter jal Men cin ta i a pi ha rus men ja di ji lat'. There are two triplets marked with '3' above the notes. The bottom staff is labeled 'Harmoni' and shows chord progressions: III, ii°, V, and i. Below the harmony staff, two brackets indicate 'half cadence' (under the ii° and V chords) and 'authentic cadence' (under the V and i chords).

Notasi 6. Melodi Vokal dan Harmoni Gitar

3. Bagian A'

Pada bagian A' mempunyai dua kalimat pertanyaan dan satu kalimat jawaban, yaitu : phrase anteseden 1, terdapat pada birama 16 ketukan ke 3 sampai birama 18 ketukan ke 3, kemudian phrase anteseden 2 terdapat pada birama 18 ketukan ke 4 sampai birama 20 ketukan ke 2, dan phrase konsekuen terdapat pada birama 20 ketukan ke 4 sampai birama 21 ketukan ke 4. Terdapat juga *chordal treatment* pada birama 20-21. *Chordal treatment* merupakan pengulangan akord harmoni pada kadens (Stein. 1979:15). Progresi akord yang digunakan pada bagian A' adalah i-I-iv- ii°-V-I. Di birama 22 terdapat akord I yang dimainkan gitar, berfungsi sebagai jembatan memasuki bagian selanjutnya, yaitu bagian A''.

phrase anteseden 1

Melodi

16

3 3 3 3

Men cin ta i ca kra wa la ha rus me ne bas ja rak Men cin ta

Harmoni

i i I iv

phrase anteseden 2

phrase konsekuen

Melodi

19

3

i Mu Ha rus men jel ma A ku

Harmoni

ii° V i I

half cadence authentic cadence chordal treatment p

Notasi 7. Melodi Vokal dan Harmoni Gitar

4. Bagian A''

Pada bagian A'' melodi vokal dinyanyikan tanpa syair, melainkan menyanyi hanya dengan cara *Vocalizzare*¹⁶. Terdapat dua kalimat dalam satu periode, *phrase anteseden* pada birama 23-26 beserta 2 macam motif dan *phrase konsekuen* pada birama 27-30 dengan 2 macam motif juga. Dalam bagian ini memiliki dua macam kadens, yaitu *half cadence* dan *authentic cadence* pada birama 25-26 dan birama 29-30. Progresi akord yang dimainkan pada bagian ini adalah iv-VII-III-VI-ii°-V-i-I yang diulang dua kali. Pada pengulangan ke dua, akord I tidak lagi dimainkan, melainkan hanya dimainkan sampai akord i sebagai akord penutup dari akhir lagu.

¹⁶ Vocalizzare : cara nyanyi yang hanya mempergunakan huruf hidup. (Banoe. 2003:433)

phrase anteseden

Melodi

23 motif 1 motif 2

Vocalizzare : A a a

Harmoni

iv VII III VI ii° V i I

mf

half cadence authentic cadence

phrase konsekuen

Melodi

27 motif 1 motif 2

Harmoni

iv VII III VI ii° V i

p

half cadence authentic cadence

Notasi 8. Melodi *Vocalizzare* dan Harmoni Gitar

Daftar Pustaka

- Ari KPIN. (2008) *Musikalisasi Puisi, Tuntunan dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Hikayat Publishing
- Banoë, Pono (2003) *Kamus Musik*. Yogyakarta : Kanisius
- Damono, Sapardi Djoko (2015) *Melipat Jarak*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Green Aaron. (2017) Beethoven “*Ode To Joy*” Lyric, Translation, and History : <https://www.thoughtco.com/beethovens-ode-to-joy-lyric-history-724410> Diakses pada tanggal 26 Maret 2017
- Karl-Edmund Prier SJ. (1996) *Ilmu bentuk Musik*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi
- Karl-Edmund Prier SJ. (1991) *Sejarah Musik 1* : Pusat Musik Liturgi
- Nurgiyantoro. Burhan (2005) *Sastra Anak, Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Pers
- Prof. Dr. Sugiyono. (2011) *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV
- Purwidodo (1983) *Sejarah Musik “Untuk SMM”* : Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Pradopo, Rachmat Djoko (2005) *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Raudal Tanjung Banua dan Iman Budi Santosa. (2005) *Musik Puisi, dari istilah ke aksi*. Yogyakarta : Pustaka Sastra LkiS
- Siswanto & Roekhan. (1991) *Teori Kesusastraan*. Malang : IKIP Malang
- Soemanto, Bakdi (2006) Sapardi Djoko Damono, *Karya dan Dunianya*. Jakarta : Penerbit PT Grasindo
- Strube, Gustav (1928) *The Theory and Use of Chords*. Philadelphia : Oliver Ditson Company
- Silver Birch Press. (2012) *Clair De lune* by Claude Debussy and Paul Verlain : <https://www.google.co.id/amp/s/silerbirchwordpress.com/2012/10/18/clair-de-lune-by-claude-debussy-and-paul-verlaine/amp/> Diakses pada tanggal 18 oktober 2012
- Titik Yustina. (2012) *Musikalisasi Puisi* : www.bindoyustik.blogspot.co.id/2012/05/musikalisasi-puisi.html?m= / Diakses pada hari Rabu, 11 november 2015, Pukul 00.34 WIB

www3.cpd1.org (2017) :

[http://www.3.cpd1.org/wiki/index/php/Languir_mefais_\(Claudin_de_sermisy\)](http://www.3.cpd1.org/wiki/index/php/Languir_mefais_(Claudin_de_sermisy))

Diakses pada tanggal 28 Maret 2017,pada pukul 19.42

